

TIPOLOGI PENDIDIK MUSLIM DALAM PERSPEKTIF TOKOH ISLAM: KAJIAN ONTOLOGIS TERHADAP KONSEP *MURABBI, MU'ALLIM, MUDARRIS, DAN MUADDIB* BAGI GURU PAI

Larasati¹, Auliani Oktara², Ris'an Rusli³, Romli⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹25162160010@radenfatah.ac.id, ²25162160012@radenfatah.ac.id,

³risanrusli_uin@radenfatah.ac.id, ⁴romliromli_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study is motivated by the weak ontological understanding among Islamic Religious Education (PAI) teachers regarding the essence of their role, which has contributed to the low quality of character formation and faith development among students in Indonesia. This study aims to comprehensively analyze the essence of PAI teachers as murabbi, mu'allim, and mudarris through the framework of Islamic educational ontology. The study employed a qualitative approach using descriptive-analytical library research. Data sources were obtained from classical and contemporary works in the field of Islamic educational philosophy, as well as reputable scientific journal articles indexed in Google Scholar and Scopus from 2021–2025. Data analysis was conducted through a combination of content analysis, thematic analysis, and critical analysis following the stages proposed by Miles and Huberman. The findings reveal that murabbi, mu'allim, and mudarris constitute an ontological triadic unity that cannot be understood fragmentarily but rather as three modes of the existential presence of PAI teachers that are mutually interconnected and derived from the Islamic conception of human beings as entities composed of body, intellect, and spirit. This study concludes that the crisis in the quality of PAI teachers is fundamentally an ontological crisis; therefore, strengthening the professional identity of PAI teachers must be rooted in a comprehensive philosophical understanding rather than merely improving technical and pedagogical competencies.

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher; Murabbi; Mu'allim; Mudarris; Muaddib; Islamic Scholars' Thought*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh lemahnya pemahaman ontologis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap hakikat perannya, yang berdampak pada rendahnya kualitas pembentukan karakter dan keimanan peserta didik di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif hakikat guru PAI sebagai murabbi, mu'allim, dan mudarris melalui kerangka ontologi pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Sumber data diperoleh dari karya-karya klasik dan kontemporer bidang filsafat pendidikan Islam serta jurnal ilmiah

bereputasi yang terindeks Google Scholar dan Scopus tahun 2021–2025. Analisis data dilakukan melalui kombinasi analisis isi, analisis tematik, dan analisis kritis mengikuti tahapan Miles dan Hubermann. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murabbi, mu'allim, dan mudarris merupakan satu kesatuan triadic ontologis yang tidak dapat dipahami secara fragmentaris, melainkan sebagai tiga modus kehadiran eksistensial guru PAI yang saling mengandaikan dan bersumber dari konsepsi Islam tentang manusia sebagai entitas jasad, akal, dan ruh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa krisis kualitas guru PAI pada dasarnya adalah krisis ontologis, sehingga penguatan identitas profesional guru PAI harus berakar pada pemahaman filosofis yang utuh, bukan sekadar peningkatan kompetensi teknis-pedagogis.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Murabi, Mua'allim, Mudaris, Muaddib, Pemikiran Tokoh Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pembentukan peradaban manusia, dan dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai proses pembentukan eksistensi manusia yang utuh dan bermakna secara spiritual, intelektual, dan moral (Naisa et al., 2025). Secara global, wacana tentang kualitas dan identitas guru dalam pendidikan agama terus berkembang seiring dengan meningkatnya kompleksitas tantangan abad ke-21, termasuk revolusi digital, krisis moral, dan pergeseran nilai-nilai sosial yang mengancam integritas generasi muda (Masitoh & Purbowati, 2024). Tren ini mendorong para akademisi dan

praktisi pendidikan Islam di berbagai belahan dunia untuk melakukan rekonseptualisasi mendalam terhadap peran guru, bukan sekadar sebagai agen pengajaran, tetapi sebagai pelaku utama pembentukan karakter dan keimanan peserta didik. Relevansi kajian ini secara ilmiah semakin menguat, mengingat penelitian-penelitian terkini terus menegaskan bahwa kualitas guru adalah variabel paling determinan dalam keberhasilan pendidikan agama Islam secara holistik (Zubairi, 2023).

Lebih spesifik dalam konteks Indonesia, profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi problematika yang kompleks dan berlapis. Studi-studi empiris menunjukkan bahwa masih

banyak guru PAI yang terjebak dalam orientasi kognitif semata, kurang meneladankan nilai-nilai Islam dalam perilaku keseharian, serta memiliki keterbatasan dalam penguasaan materi dan manajemen kelas yang efektif (Transformasi Kompetensi, El-Banat, 2024). Fenomena ini semakin diperparah oleh rendahnya pemahaman guru PAI terhadap hakikat perannya secara ontologis, yakni bahwa seorang guru PAI sejatinya mengemban tiga fungsi sekaligus sebagai murabbi (pembina ruhani), mu'allim (pengajar ilmu), dan mudarris (pelaksana pembelajaran), yang masing-masing memiliki dimensi dan tanggung jawab yang berbeda namun saling melengkapi (Parhan et al., 2025). Ketidakjelasan orientasi peran ini berdampak langsung pada lemahnya pembentukan karakter religius siswa di sekolah, yang menjadi salah satu isu paling mendesak dalam pendidikan nasional saat ini.

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji peran guru PAI dari berbagai sudut pandang. Kajian-kajian awal umumnya berfokus pada aspek kompetensi pedagogis, kurikulum, dan metodologi pengajaran guru PAI, dengan kesimpulan bahwa

peningkatan kompetensi teknis-profesional merupakan kunci utama peningkatan mutu pendidikan Islam (Zubairi, 2023). Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Abdul Hakim Ramli (2020) di Malaysia menunjukkan bahwa guru Pendidikan Islam yang mengimplementasikan konsep lima mim, yakni mudarris, mu'allim, murabbi, muaddib, dan mursyid, memiliki tingkat kompetensi pengajaran yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan yang tidak, dengan rata-rata skor praktik berada pada interpretasi tinggi (min = 4.13).

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan terhadap perspektif siswa di Indonesia juga menemukan bahwa komponen muaddib merupakan yang paling dominan diterapkan guru, diikuti oleh mursyid, murabbi, dan mu'allim, dengan mudarris sebagai yang terendah dalam praktik nyata di kelas (Amalan Pengajaran Guru PAI Konsep 5MIM, 2021). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa konseptualisasi multi-peran guru dalam tradisi Islam memiliki landasan empiris yang kuat dan relevan untuk dikembangkan lebih lanjut.

Namun demikian, terdapat inkonsistensi dan keterbatasan signifikan dalam studi-studi yang telah

ada. Sebagian besar penelitian tentang peran guru PAI lebih banyak bergerak pada tataran deskriptif-empiris, yakni menggambarkan fenomena lapangan tanpa mengelaborasi kerangka ontologis yang eksplisit tentang guru sebagai subjek yang sedang menjadi (*being in becoming*) dalam perspektif filsafat pendidikan Islam (Parhan et al., 2025). Di sisi lain, kajian yang bersifat normatif-teologis cenderung berhenti pada dalil-dalil teks tanpa menyentuh implikasi praktis bagi pengembangan identitas profesional guru PAI secara konkret.

Penelitian tentang transformasi profesionalisme guru PAI di era digital (2025) juga mengindikasikan bahwa strategi adaptif yang diusulkan masih terfragmentasi dan belum berakar pada pemahaman filosofis yang koheren tentang hakikat guru dalam Islam. Dengan demikian, terdapat polarisasi yang nyata dalam literatur, di satu sisi fokus pada level metodologis-empiris, dan di sisi lain pada level normatif-teologis, tanpa sintesis ontologis yang mempertemukan keduanya.

Berdasarkan peta literatur di atas, penelitian ini mengidentifikasi *research gap* yang fundamental:

belum adanya kajian komprehensif yang secara eksplisit menganalisis hakikat guru PAI dari perspektif ontologi pendidikan Islam dengan memfokuskan pada tiga konsep utama, yakni *murabbi*, *mu'allim*, dan *mudarris*, sebagai satu kesatuan filosofis yang utuh dan bukan sebatas daftar peran yang terpisah-pisah. Studi-studi terdahulu juga belum secara memadai menjawab pertanyaan mendasar: apa hakikat keberadaan guru PAI secara ontologis, dan bagaimana pemahaman ontologis tersebut merefleksikan dirinya dalam ketiga fungsi tersebut secara integratif? Ketiadaan sintesis ontologis ini menyebabkan praktik pendidikan Islam kehilangan fondasi filosofis yang kokoh, sehingga upaya peningkatan kualitas guru PAI cenderung bersifat teknis dan parsial. Problem statement penelitian ini pun dapat dirumuskan secara tegas: bagaimana hakikat guru PAI sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *mudarris* dapat dipahami dan dianalisis melalui kajian ontologi pendidikan Islam secara integratif dan komprehensif?

Bertolak dari permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam

hakikat guru PAI sebagai murabbi, mu'allim, dan mudarris melalui kerangka ontologi pendidikan Islam. Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat fondasi ontologis yang kuat merupakan prasyarat bagi pembentukan identitas profesional guru PAI yang autentik, bukan sekadar responsif terhadap tuntutan teknis-administratif, melainkan berakar pada pemahaman eksistensial tentang siapa dan untuk apa seorang guru PAI hadir dalam proses pendidikan (Naisa et al., 2025). Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan analisis filosofis ontologi pendidikan Islam dengan konseptualisasi empat peran utama guru PAI (murabbi, mu'allim, mudarris, dan muaddib) secara sintesis berdasarkan pemikiran tokoh-tokoh otoritatif Islam. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah filsafat pendidikan Islam, sedangkan secara praktis dapat menjadi landasan konseptual bagi perancangan program pengembangan profesional guru PAI yang lebih integratif dan holistic.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik kajian yang berupaya memahami makna, hakikat, dan dimensi ontologis dari suatu fenomena secara mendalam, kontekstual, dan interpretatif, bukan sekadar mengukur atau menguantifikasi variabel tertentu (Sugiyono, 2022). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut sangat relevan karena objek kajiannya berupa konsep-konsep filosofis dalam tradisi pendidikan Islam yang memerlukan elaborasi hermeneutis dan analisis tekstual yang mendalam. Jenis penelitian kepustakaan dipilih karena seluruh data bersumber dari dokumen-dokumen literer yang telah tersedia, tanpa memerlukan intervensi lapangan secara langsung, sehingga peneliti dapat menggali pemikiran-pemikiran fundamental tentang hakikat guru PAI sebagai murabbi, mu'allim, dan mudarris dari beragam sumber primer dan sekunder (Saefullah, 2024). Kerangka ini sejalan dengan pandangan Emzir (2018) yang menegaskan bahwa

penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dalam kealamanian konteksnya, termasuk fenomena konseptual yang berakar pada tradisi keilmuan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori utama, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer mencakup karya-karya klasik dan kontemporer tentang filsafat pendidikan Islam, khususnya yang membahas konsep ontologi, hakikat manusia, serta terminologi guru dalam Islam seperti murabbi, mu'allim, dan mudarris, antara lain karya Muhaimin, Al-Attas, Al-Abrasy, serta jurnal-jurnal ilmiah bereputasi yang terindeks Google Scholar dan Scopus yang terbit antara tahun 2021 hingga 2025 (Naisa et al., 2025; Parhan et al., 2025). Sumber data sekunder meliputi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian, baik berupa artikel jurnal, prosiding, maupun laporan penelitian, yang membahas peran guru PAI, profesionalisme pendidik Islam, dan ontologi pendidikan Islam secara lebih spesifik (Transformasi Kompetensi, El-Banat, 2024). Pemilihan sumber data didasarkan pada kriteria

relevansi tematik, otoritas keilmuan penulis, reputasi penerbit atau jurnal, serta keterkinian publikasi. Kriteria inklusi meliputi sumber yang secara eksplisit membahas konsep murabbi, mu'allim, dan mudarris atau ontologi pendidikan Islam, sedangkan sumber yang tidak berkaitan langsung atau berasal dari platform non-akademik dieksklusikan dari kajian ini.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (researcher as instrument), sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif yang mengandalkan kemampuan peneliti dalam mengidentifikasi, memilih, menginterpretasikan, dan menganalisis data secara sistematis (Sugiyono, 2022; Emzir, 2018). Instrumen pendukung yang digunakan meliputi panduan analisis dokumen (document analysis guide) yang disusun berdasarkan indikator-indikator tematik yang relevan dengan pertanyaan penelitian, yakni: (1) hakikat keberadaan guru PAI secara ontologis, (2) dimensi murabbi sebagai pembina spiritual dan moral, (3) dimensi mu'allim sebagai transmitter ilmu pengetahuan, dan (4) dimensi mudarris sebagai pelaksana proses pembelajaran formal. Panduan

analisis ini disusun dengan mengacu pada kerangka konseptual dari studi-studi terdahulu tentang peran guru dalam Islam (Amalan Pengajaran Guru PAI Konsep 5MIM, 2021; Nurnaningsih, 2023) serta landasan filosofis dari kajian ontologi pendidikan Islam yang berkembang dalam literatur mutakhir (Naisa et al., 2025). Keabsahan instrumen diuji melalui proses triangulasi sumber, yakni dengan memverifikasi konsistensi temuan dari berbagai sumber yang berbeda, baik sumber primer maupun sekunder, guna memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan memiliki derajat kepercayaan (credibility) yang tinggi (Sugiyono, 2022).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) yang dikombinasikan dengan analisis tematik (thematic analysis) dan analisis kritis (critical analysis). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan unit-unit makna yang berkaitan dengan konsep murabbi, mu'allim, dan mudarris dalam berbagai dokumen yang dikaji, sedangkan analisis tematik digunakan untuk menemukan pola-pola atau tema-tema berulang yang

mencerminkan dimensi ontologis dari ketiga peran tersebut (Emzir, 2018).

Proses analisis mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Hubermann, yakni reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing), sehingga analisis berlangsung secara iteratif dan tidak linear (Sugiyono, 2022). Dalam proses reduksi data, peneliti menyaring dan memfokuskan data pada hal-hal yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian, mengabaikan informasi yang bersifat peripheral atau tidak berkontribusi langsung pada pembangunan kerangka ontologis yang dimaksud. Analisis kritis digunakan secara bersamaan untuk mengevaluasi asumsi-asumsi filosofis yang mendasari setiap konsep yang dikaji, termasuk mempertanyakan kecukupan dan koherensi argumen-argumen yang telah ada dalam literatur, guna menghasilkan sintesis yang lebih kuat dan orisinal (Naisa et al., 2025; Saefullah, 2024).

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil analisis ontologis terhadap hakikat guru Pendidikan Agama Islam

(PAI) menunjukkan bahwa posisi eksistensial seorang guru PAI dalam tradisi Islam tidak dapat dipahami secara adekuat tanpa terlebih dahulu memahami fondasi ontologis tentang hakikat manusia itu sendiri. Kajian terhadap literatur filsafat pendidikan Islam mengungkapkan bahwa manusia dalam perspektif Islam adalah entitas yang secara ontologis tersusun dari tiga dimensi yang saling terpadu, yakni jasad (dimensi fisik), akal (dimensi intelektual), dan ruh (dimensi spiritual), sebagaimana dikonfirmasi oleh Saihu (2022) yang menegaskan bahwa eksistensi manusia merupakan perpaduan unsur jasmani dan ruhani yang tidak dapat dipisahkan. Fondasi ini menjadi titik berangkat yang sangat determinan, karena dari sini terungkap bahwa guru PAI secara ontologis hadir bukan sebagai pelaksana instruksional semata, melainkan sebagai subjek yang secara sadar merespons dan melayani ketiga dimensi kemanusiaan peserta didik sekaligus. Dengan kata lain, seluruh peran guru PAI dalam Islam pada hakikatnya merupakan derivasi langsung dari pemahaman ontologis tentang siapa manusia itu dan apa tujuan penciptaannya (Naisa et al., 2025).

Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa konsep murabbi merepresentasikan dimensi ontologis guru PAI yang paling mendasar dan primordial. Secara etimologis, murabbi berasal dari akar kata *rabba* yang bermakna mendidik, mengasuh, dan memelihara pertumbuhan, sehingga seorang murabbi adalah ia yang secara aktif dan penuh kesadaran membimbing pertumbuhan ruhani peserta didik menuju kedewasaan moral dan spiritual. Hasil analisis terhadap literatur relevan mengungkapkan bahwa fungsi murabbi secara ontologis menempatkan guru sebagai wakil Allah dalam proses pemeliharaan potensi fitrah peserta didik, yakni potensi bawaan manusia untuk mengenal Tuhannya, berperilaku mulia, dan mengaktualisasikan dirinya sebagai khalifah di muka bumi. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Naisa et al. (2025) yang menegaskan bahwa ontologi pendidikan Islam menempatkan tujuan pendidikan sebagai proses pembentukan insan kamil yang seimbang secara spiritual, moral, intelektual, dan sosial, dan guru sebagai murabbi adalah aktor utama yang mengemban tanggung jawab

tersebut. Kajian terhadap praktik pesantren juga mengonfirmasi bahwa peran murabbi bukan hanya berdimensi kognitif, melainkan lebih mengedepankan keteladanan, kedekatan emosional, dan pembinaan berkelanjutan yang melampaui batas ruang kelas (Syntax Imperatif, 2022).

Hasil penelitian selanjutnya mengungkap dimensi mu'allim sebagai representasi ontologis kedua dari hakikat guru PAI dalam Islam. Mu'allim secara terminologis merujuk pada sosok yang mengajarkan ilmu ('ilm), dan dalam perspektif ontologi pendidikan Islam, ilmu yang dimaksud tidak terbatas pada pengetahuan empiris semata, melainkan mencakup seluruh bentuk pengetahuan yang memiliki orientasi kepada Allah sebagai sumber segala kebenaran. Analisis terhadap berbagai sumber primer menunjukkan bahwa fungsi mu'allim secara ontologis mengandaikan adanya keyakinan bahwa guru bukan sekadar pemilik informasi yang ditransfer kepada peserta didik, melainkan mediator antara ilmu ilahiah dan kapasitas intelektual manusia. Relevansi ontologis mu'allim semakin menonjol dalam konteks kontemporer, karena sebagaimana dikemukakan oleh

Alfazri, Probawati, dan Sari (2024) dalam kajian mereka terhadap pemikiran Al-Farabi, pendidikan yang berorientasi pada pembentukan individu yang mulia secara intelektual sekaligus bermoral menuntut guru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam setiap proses transmisi pengetahuan yang dilakukannya. Dengan demikian, mu'allim dalam kerangka ontologi pendidikan Islam adalah sosok yang secara eksistensial tidak memisahkan antara ilmu dan nilai, antara kecerdasan dan keimanan.

Dimensi ontologis ketiga yang teridentifikasi dari hasil kajian adalah mudarris, yang secara terminologis merujuk pada guru yang melaksanakan proses pembelajaran (tadris) secara terencana dan sistematis. Berbeda dari murabbi yang lebih berdimensi spiritual dan mu'allim yang lebih berdimensi intelektual-ilmiah, mudarris dalam kajian ini ditemukan sebagai dimensi yang paling bersentuhan langsung dengan aspek metodologis dan teknis pelaksanaan pendidikan. Namun demikian, analisis ontologis menunjukkan bahwa mudarris tidak boleh dipahami secara reduksionis sebagai sekadar teknisi

pembelajaran, karena dalam tradisi pendidikan Islam setiap aspek metodologis yang dipilih oleh seorang guru pada hakikatnya mencerminkan keyakinan ontologisnya tentang siapa peserta didik dan ke mana proses pembelajaran harus diarahkan.

Temuan ini dipertegas oleh data empiris dari studi di Malaysia (Amalan Pengajaran Konsep 5MIM, 2021) yang menemukan bahwa komponen mudarris adalah yang paling rendah implementasinya dalam praktik nyata di kelas, dengan skor rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya, mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan realisasi praktis dari dimensi ontologis ini.

Hasil kajian secara keseluruhan menunjukkan bahwa ketiga dimensi ontologis guru PAI, yakni murabbi, mu'allim, dan mudarris, bersifat komplementer dan tidak dapat berfungsi secara optimal apabila dijalankan secara terpisah satu sama lain. Kajian terhadap filsafat pendidikan Islam modern mengungkap bahwa relevansi ontologi dalam pendidikan Islam terlihat secara nyata pada empat aspek: pengembangan tujuan pendidikan yang holistik, integrasi nilai

dalam kurikulum, peran guru sebagai murabbi yang menjadi pusat gravitasi etis, serta pembentukan peserta didik yang seimbang secara intelektual, moral, dan spiritual (Filsafat Pendidikan dan Relevansinya, Prophetik, 2026).

Dengan demikian, kerangka ontologis yang dihasilkan penelitian ini menegaskan bahwa guru PAI yang ideal adalah sosok yang mampu mengoperasikan ketiga fungsi tersebut secara simultan dan sadar, bukan sebagai tuntutan administratif, melainkan sebagai manifestasi dari pemahaman eksistensialnya tentang hakikat dirinya sebagai pendidik dalam tradisi Islam (Parhan et al., 2025).

Pembahasan

Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa hakikat guru PAI sebagai murabbi, mu'allim, dan mudarris merupakan satu kesatuan ontologis yang tidak dapat dipahami secara fragmentaris, melainkan harus dibaca sebagai triadic ontologis yang saling mengandaikan satu sama lain. Pembahasan terhadap temuan ini perlu dimulai dari titik paling fundamental, yakni bahwa seluruh konstruksi peran guru dalam tradisi Islam berpangkal pada pemahaman

Islam tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang secara ontologis tersusun dari jasad, akal, dan ruh secara simultan.

Pemahaman ini bukan sekadar klaim normatif, melainkan memiliki implikasi epistemologis yang sangat konkret terhadap bagaimana pendidikan Islam harus dirancang dan dilaksanakan. Sebagaimana ditegaskan oleh Naisa et al. (2025), ontologi dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan konseptual yang menentukan arah, tujuan, kurikulum, metode, serta evaluasi pendidikan secara keseluruhan, sehingga ketika fondasi ontologis ini diabaikan, seluruh bangunan praktik pendidikan Islam kehilangan koherensi dan legitimasi filosofisnya. Dengan kata lain, krisis yang selama ini diidentifikasi dalam praktik guru PAI di Indonesia, yakni dominasi orientasi kognitif, lemahnya keteladanan moral, dan ketiadaan pembinaan ruhani yang berkelanjutan, pada hakikatnya merupakan gejala dari krisis ontologis yang lebih dalam, bukan sekadar defisit kompetensi teknis (Transformasi Kompetensi, El-Banat, 2024).

Secara lebih spesifik, pembahasan mengenai murabbi

sebagai dimensi ontologis pertama guru PAI mengungkap sebuah proposisi yang sangat penting: bahwa peran murabbi bukan sekadar salah satu fungsi guru di antara fungsi-fungsi lainnya, melainkan merupakan basis eksistensial yang melegitimasi dan mengarahkan seluruh fungsi guru yang lain. Dimensi Murabbi dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Bertindak sebagai Thabibul Qulub (dokter rohani) yang berfokus pada proses penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), pemeliharaan potensi fitrah, serta penanaman sifat-sifat mulia melalui pendekatan kasih sayang murni (syafaqah). (Al-ghazali, 2005) Temuan ini memperluas dan sekaligus mengoreksi sebagian kajian terdahulu yang cenderung menempatkan murabbi sebagai salah satu peran di antara banyak peran lain secara koordinatif, alih-alih memahaminya sebagai fondasi ontologis yang bersifat subordinatif terhadap keseluruhan identitas guru PAI.

Kajian Parhan et al. (2025) tentang relasi ontologis guru dan murid dalam tradisi Aristotelian menunjukkan bahwa guru yang sejati adalah ia yang secara aktif membantu aktualisasi potensi (potential being)

peserta didik menuju realisasinya yang penuh (actual being), dan fungsi inilah yang pada dasarnya menjadi inti dari peran murabbi dalam Islam, yakni pemeliharaan dan pengarahannya potensi fitrah menuju kedewasaan spiritual dan moral yang sempurna. Relevansi temuan ini semakin diperkuat oleh studi tentang praktik pesantren yang menunjukkan bahwa guru pesantren yang menjalankan peran murabbi secara konsisten, melalui keteladanan, kedekatan emosional, dan pembinaan kontinu, menghasilkan dampak pembentukan karakter yang jauh lebih signifikan dibandingkan sekadar pengajaran di kelas (Syntax Imperatif, 2022).

Adapun pembahasan mengenai Dimensi Muaddib dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas Bertindak sebagai poros keadilan moral yang menanamkan konsep adab—yakni kesadaran akan tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan Allah serta integrasi ilmu-nilai demi mengatasi krisis identitas kemanusiaan (loss of adab). (AL-Attas, 1980) Melahirkan manusia yang memiliki integritas tinggi dan beradab atau Insan Adaby.

Mu'allim sebagai dimensi ontologis kedua membuka wawasan

tentang posisi unik ilmu dalam tradisi Islam yang tidak mengenal dikotomi antara pengetahuan dan nilai, antara rasionalitas dan spiritualitas. Temuan penelitian ini sejalan dengan argumen Al-Attas bahwa konsep ta'dib dalam Islam mengandaikan adanya hierarki ilmu yang menempatkan ilmu fardu 'ain, yakni ilmu tentang Allah, tentang diri manusia, dan tentang tujuan hidupnya, sebagai inti dari seluruh proses pendidikan Islam, sehingga guru sebagai mu'allim secara ontologis bertanggung jawab bukan hanya atas kelengkapan materi yang disampaikan, melainkan atas kebenaran orientasi nilai yang dikandung oleh ilmu tersebut. Hal ini juga dikonfirmasi oleh kajian tentang pemikiran Al-Ghazali yang menegaskan bahwa guru yang ideal adalah ia yang mampu menyeimbangkan aspek intelektual, emosional, moral, dan spiritual dalam setiap aktivitas pengajaran yang dilakukannya, bukan guru yang mengejar ketuntasan kurikulum semata (Jurnal Aripafi, 2026). Di sinilah letak kontribusi terpenting dari temuan penelitian ini, yakni bahwa mu'allim dalam kerangka ontologis bukan figur yang netral secara nilai, melainkan subjek yang secara sadar

menempatkan setiap tindakan pengajaran sebagai ibadah dan bentuk tanggung jawab kosmik kepada Allah (Zubairi, 2023).

Sementara itu, temuan mengenai dimensi Mudarris dalam perspektif Ibnu Khaldun Bertindak sebagai fasilitator habituasi dan metodologi yang berfokus pada pembentukan malakah (bakat, keahlian, dan kemampuan berpikir kritis yang mendarat mendalam). Proses pengajaran menekankan prinsip bertahap (tadriji) dan menolak keras kekerasan dalam mendidik. Melahirkan individu yang cakap, adaptif, profesional, dan mandiri secara sosiologis di tengah masyarakat. (Ibnu Kholdun, 20000)

Membuka dimensi pembahasan yang sebelumnya jarang disentuh oleh kajian-kajian terdahulu, yakni dimensi metodologis sebagai ekspresi ontologis guru PAI. Sebagian besar studi tentang kompetensi guru PAI selama ini membahas kemampuan metodologis semata-mata sebagai keterampilan teknis yang bersifat instrumental, terlepas dari dimensi filosofis yang mendasarinya. Temuan penelitian ini menantang pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa pilihan metode pembelajaran yang

dibuat oleh seorang guru PAI pada hakikatnya mencerminkan keyakinan ontologisnya tentang siapa peserta didik, bagaimana cara terbaik menghormati potensi akal dan ruhnya, serta ke mana proses pembelajaran diarahkan secara eksistensial.

Fakta empiris dari studi di Malaysia (Amalan Pengajaran Konsep 5MIM, 2021) yang menemukan bahwa komponen mudarris memiliki skor implementasi terendah di antara seluruh dimensi peran guru PAI menjadi bukti kuat bahwa terdapat kesenjangan serius antara pemahaman normatif tentang mudarris dan realisasinya dalam praktik pendidikan nyata. Kesenjangan ini bukan semata-mata persoalan kompetensi teknis, tetapi lebih dalam lagi merupakan persoalan ontologis, yakni guru yang belum sepenuhnya memahami bahwa proses pembelajaran yang terstruktur dan reflektif adalah bentuk aktualisasi peran khalifahnyanya di ruang pendidikan (Masitoh & Purbowati, 2024).

Jika dikomparasikan dengan penelitian-penelitian terdahulu, temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting berupa sintesis ontologis yang sebelumnya absen dalam literatur. Studi-studi yang

dilakukan oleh Zubairi (2023), Masitoh dan Purbowati (2024), serta berbagai kajian tentang profesionalisme guru PAI di era digital umumnya bergerak pada tataran empiris-deskriptif atau normatif-teologis tanpa menghadirkan kerangka filosofis yang mempertemukan keduanya. Sebaliknya, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa ketiga dimensi murabbi, mu'allim, dan mudarris bukan hanya konstruk terminologis yang bersifat taksonomi, melainkan ekspresi dari tiga modus kehadiran eksistensial guru PAI yang saling melengkapi dan secara bersama-sama mencerminkan totalitas tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di bidang pendidikan. Temuan ini sejalan dengan kerangka ontologi Aristotelian yang digunakan oleh Parhan et al. (2025), namun sekaligus memperluas kerangka tersebut dengan memasukkan dimensi tauhidik yang khas dari tradisi Islam dan tidak sepenuhnya tertampung dalam konseptualisasi Aristotelian (Parhan et al., 2025).

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan filsafat pendidikan Islam dengan menawarkan kerangka triadic ontologis sebagai kategori analisis

baru yang dapat digunakan untuk membaca, mengevaluasi, dan mengembangkan teori-teori tentang guru PAI secara lebih integratif. Kerangka ini tidak hanya relevan bagi kajian filosofis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang sangat konkret bagi pengembangan profesionalisme guru PAI. Sebagaimana ditunjukkan oleh kajian tentang profesionalisme guru PAI di era Society 5.0 (Jurnal Basicedu, 2025), tantangan terbesar guru PAI kontemporer bukan terletak pada defisit teknologi atau metode, melainkan pada krisis identitas profesional yang kehilangan akarnya pada pemahaman ontologis yang kuat tentang hakikat pendidikan Islam (Jurnal Basicedu, 2025). Oleh karena itu, kerangka yang dihasilkan penelitian ini secara praktis dapat menjadi landasan konseptual bagi perancangan program pelatihan dan pengembangan profesional guru PAI yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi teknis-pedagogis, tetapi yang lebih penting lagi, pada pembentukan kesadaran ontologis guru sebagai murabbi, mu'allim, dan mudarris secara simultan dan berkesinambungan (Naisa et al., 2025).

Meskipun demikian, perlu diakui secara reflektif bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis yang harus diperhitungkan dalam menginterpretasikan temuan-temuannya. Sebagai penelitian kepustakaan yang sepenuhnya bersandar pada analisis teks dan literatur, penelitian ini belum dapat memverifikasi secara empiris apakah dan sejauh mana kerangka triadic ontologis yang dihasilkan benar-benar dipahami dan diinternalisasikan oleh guru PAI di lapangan. Terdapat kemungkinan bahwa konteks sosial, budaya, dan kelembagaan yang berbeda-beda di berbagai daerah di Indonesia dan negara-negara Muslim lainnya dapat menghasilkan ekspresi dan prioritas yang berbeda dari ketiga dimensi tersebut, sehingga generalisabilitas kerangka ini perlu diuji melalui penelitian empiris lebih lanjut (Saefullah, 2024; Emzir, 2018).

Selain itu, penafsiran terhadap sumber-sumber klasik pendidikan Islam yang digunakan dalam penelitian ini tidak sepenuhnya terbebas dari bias interpretatif peneliti, sehingga temuan ini lebih tepat dipahami sebagai satu kontribusi dalam dialog akademik yang terus berkembang, alih-alih sebagai

kesimpulan definitif yang menutup kemungkinan interpretasi lain.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hakikat guru PAI dalam perspektif ontologi pendidikan Islam tidak dapat dipahami secara parsial maupun reduksionis, melainkan harus dibaca sebagai kesatuan triadic yang utuh melalui tiga dimensi eksistensial yang saling mengandaikan, yakni murabbi sebagai pembina dimensi ruhani dan moral, mu'allim sebagai mediator antara ilmu ilahiah dan kapasitas intelektual manusia, serta mudarris sebagai pelaksana pembelajaran yang secara metodologis mencerminkan keyakinan ontologis tentang siapa peserta didik dan ke mana proses pendidikan diarahkan.

Ketiga dimensi tersebut secara ontologis berakar pada konsepsi Islam tentang manusia sebagai entitas yang tersusun dari jasad, akal, dan ruh secara simultan, sehingga pendidikan Islam yang autentik dan transformatif hanya dapat terwujud apabila guru PAI mampu mengoperasikan ketiga fungsi tersebut secara bersamaan, proporsional, dan sadar dalam setiap interaksi kependidikannya. Temuan ini

secara eksplisit menjawab rumusan masalah penelitian dengan menegaskan bahwa pendekatan ontologis adalah kunci untuk memahami totalitas identitas profesional guru PAI, sekaligus menjelaskan mengapa krisis kualitas guru PAI di Indonesia selama ini tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan teknis-pedagogis tanpa disertai penguatan fondasi filosofis yang kokoh.

Meskipun demikian, penelitian ini mengakui bahwa sebagai kajian berbasis kepustakaan, temuan yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris dalam konteks praktik nyata di lapangan, sehingga generalisabilitas dan aplikabilitasnya perlu divalidasi lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya sangat dianjurkan untuk mengembangkan kajian ini melalui pendekatan fenomenologis, studi kasus, atau penelitian tindakan sekolah yang mengeksplorasi sejauh mana internalisasi triadic ontologis ini terwujud dalam perilaku profesional guru PAI di berbagai konteks kelembagaan. Secara praktis, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Kementerian Agama, dan institusi pelatihan guru didorong

untuk menjadikan kerangka ontologis murabbi, mu'allim, dan mudarris sebagai pijakan konseptual dalam merancang program pembentukan identitas profesional guru PAI yang holistik, integratif, dan berakar pada nilai-nilai peradaban Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim Ramli. (2020). *Amalan konsep mualim, muaddib, mursyid, mudarris dan murabbi dalam kalangan guru Pendidikan Islam Sekolah Rendah di zon selatan Negeri Johor* [Tesis Sarjana]. Universiti Pendidikan Sultan Idris. <http://ir.upm.edu.my/find/Record/oai:ir.upsi.edu.my:6654>
- Alfazri, M., Probowati, A., & Sari, N. (2024). Konsep pendidikan dalam perspektif filsafat Islam menurut Al-Farabi. *Reflection: Journal of Islamic Education*, 3(2), 1–18. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Reflection/article/view/186>
- Amalan Pengajaran Guru Pendidikan Islam Berasaskan Konsep 5MIM di Sekolah-Sekolah Daerah Pontian Johor. (2021). Repository Universiti Pendidikan Sultan Idris. <https://www.scribd.com/document/942820575>
- Emzir. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data* (Ed. 3). Rajawali Pers.
- Filsafat pendidikan Islam dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. (2026). *Jurnal Prophetik: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–20.

- <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/prophetik/article/view/5521>
- Filsafat pendidikan Islam dalam pemikiran Imam Al-Ghazali. (2026). *Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam (JMPAI)*, 4(1), 1–15. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/1799>
- Masitoh, S. D., & Purbowati, D. (2024). Enhancing teacher professionalism in Indonesia: Challenges and strategies for digital technology utilization in the Society 5.0 era. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(2), 219–236. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.42-06>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Naisa, Z. A., Khobir, A., Fauziah, A. M., Shalihah, M., & Rahmania, A. S. (2025). Peran ontologi filsafat pendidikan Islam terhadap pemahaman eksistensi manusia ideal. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 231–248. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9711>
- Nurnaningsih. (2023). Guru dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–12. <https://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/24>
- Parhan, M., Bukhori, B., & Suhartini, A. (2025). Relasi ontologis guru dan murid sebagai dasar humanisasi pendidikan agama Islam di Indonesia. *Yaqzhan: Jurnal Pendidikan Agama dan Keislaman*, 11(1), 1–22. <https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/article/view/23771>
- Profesionalisme guru PAI dalam membentuk karakter Islami di era revolusi industri. (2025). *Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 10(2), 234–245. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/25942>
- Profesionalisme guru PAI, era Society 5.0. (2025). *Jurnal Basicedu*, 9(2), 1–12. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/10766>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepastakaan pada studi agama dan keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Al-Tarbiyah/article/view/1428>
- Saihu, S. (2022). Eksistensi manusia sebagai khalifah dan implementasinya dalam pendidikan Islam. Repository PTIQ Jakarta. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/804/>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Ed. 2, Cet. 29). Alfabeta.
- Transformasi kompetensi dan profesionalisme guru pendidikan agama Islam. (2024). *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 14(2), 304–325. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2024.14.2.304-325>

Transformasi profesionalisme guru PAI di era digital: Strategi adaptif dalam menghadapi tantangan kontemporer. (2025). *Jurnal AHDAF: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–18.
<https://journal.uinsuna.ac.id/index.php/AHDAF/article/view/6515>

Zubairi, Z. (2023). *Profesionalisme guru pendidikan agama Islam era revolusi 4.0*. Penerbit Adab.